



Konteks Kultural Percakapan Mahasiswa dan Dosen (Kajian Pragmatik Siber)

Siti Maisaroh^{1*}, M. Bayu Firmansyah², Ilmiyatur Rosyidah³
^{1,2,3}Universitas PGRI Wiranegara (Uniwara) Pasuruan, Indonesia

*Korespondensi penulis: iispas456@email.com

Abstract. *The aim of this research is to analyze the cultural context of student and lecturer conversations (cyber pragmatics study). The theory used in this research is the cultural context theory in cyber pragmatics proposed by Rahardi (2020). This research is descriptive qualitative in nature. The method used is analyzing and using note-taking techniques. The data source in this research is from conversations via WhatsApp social media in the even semester thesis course, namely the eighth semester class of 2020, Department of Indonesian Language and Literature Education. The data was taken starting on January 28 2024 and limited to July 18 2024. Researchers succeeded in finding the cultural context of student and lecturer conversations (cyber pragmatics studies) on WhatsApp social media from 88 data, with details: (1) ethical dimensions of each For each indicator, namely, 84 data were found about student conversations that applied manners, 58 data were found about student conversations that applied manners, and 80 data were found about student conversations that applied customs. (2) the aesthetic dimension was found in 58 data, (3) the conscience dimension was found in 13 data.*

Keywords: *cultural context, cyber pragmatics, WhatsApp, lecturers, students.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk konteks kultural percakapan mahasiswa dan dosen (kajian pragmatik siber). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konteks kultural dalam pragmatik siber yang dikemukakan oleh Rahardi (2020). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah menganalisis dan menggunakan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini dari percakapan melalui media sosial WhatsApp pada mata kuliah skripsi semester genap yaitu semester delapan angkatan 2020 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. data tersebut diambil mulai pada tanggal 28 Januari 2024 dan dibatasi sampai tanggal 18 Juli 2024. Peneliti berhasil menemukan bentuk konteks kultural percakapan mahasiswa dan dosen (kajian pragmatik siber) di media sosial WhatsApp dari 88 data, dengan rincian: (1) dimensi etika masing-masing indikator tata krama sopan santun, adat-istiadat. (2) dimensi estetika indikator keindahan atau penataan wicara, (3) dimensi suara hati melibatkan perasaan atau intuisi baik buruk, dan benar salah.

Kata Kunci: konteks kultural, pragmatik siber, WhatsApp, dosen, mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan yang menonjol adalah cara komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Di era digital saat ini, interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak lagi terbatas pada tatap muka di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai *platform* digital.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi pemahaman makna dalam komunikasi. Dalam konteks akademik, interaksi antara mahasiswa dan dosen sering kali mencerminkan dinamika sosial dan kebudayaan yang

kompleks. Pada era digital, komunikasi ini semakin banyak terjadi melalui *platform* media sosial seperti *WhatsApp*.

Cyberpragmatics, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh peneliti seperti (K. Rahardi, 2020), mengkaji bagaimana teknologi digital mempengaruhi penggunaan bahasa dan makna dalam interaksi digital. Buku “Pragmatik Ekstralinguistik dalam Perspektif *Cyberpragmatics*” karya R. K. Rahardi menjelaskan bahwa interaksi di dunia maya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik seperti konteks sosial, kultural, dan teknologi yang digunakan. *Cyberpragmatics* adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks *cyber*, termasuk komunikasi online, interaksi dalam media sosial, dan penggunaan teknologi digital lainnya.

WhatsApp menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari hasil laporan *We Are Social* yang diunggah pada situs survei online bernama *Databoks* pada tahun 2024. Pengguna internet di Indonesia yang berusia 16-64 tahun, mayoritas atau 90,9 persen tercatat memakai aplikasi tersebut. *Instagram* menempati posisi kedua dengan proporsi pengguna 85,3 persen, diikuti *Facebook* 81,6 persen, dan *TikTok* 73,5 persen. Kemudian yang menggunakan Telegram ada 61,3 persen dan x (dahulu *Twitter*) 57,5 persen.

Di era digital ini, media sosial seperti *WhatsApp* menjadi *platform* utama bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen. Komunikasi ini tidak hanya mencerminkan hubungan akademik tetapi juga berbagai aspek kultural yang mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Dalam konteks ini, analisis pragmatik tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan *cyberpragmatics* karena aspek digital mempengaruhi struktur percakapan, norma-norma komunikasi, dan konteks kultural dari para partisipan.

Penelitian ini bukan penelitian pertama dalam kajian pragmatik siber. Beberapa penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan sebagai acuan referensi peneliti diantaranya: (Damaranti, 2023), skripsi tentang “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Akun Instagram Puan Maharani: Studi *Cyberpragmatic*”. Penelitian tersebut fokus pada pemakaian bahasa, yaitu bentuk dan strategi kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun *instagram @puanmaharani*. Hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bentuk kesantunan berbahasa seperti kesantunan positif dan kesantunan negatif, dan ditemukan strategi kesantunan berbahasa seperti strategi positif berupa penghargaan, pemufakatan, dan simpati. sedangkan strategi negatif berupa pertanyaan, sarkasme, pesimisme, dan ungkapan tidak langsung pada kolom komentar Puan Maharani, serta berhasil dikaitkan dengan

penerapannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiyah kelas VII yaitu bab lima dalam teks tanggapan kurikulum merdeka.

Kedua, dilakukan oleh (R. K. Rahardi, 2022) tentang “Memerikan Fungsi Situasi Dalam Perspektif Pragmatik Siber”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan manifestasi perkembangan konteks situasional dalam mengkaji maksud penutur. Hasil Penelitian telah ditemukan empat fungsi konteks situasi dengan menggunakan perspektif pragmatik siber, yakni (1) konteks situasi berfungsi sebagai penegas relasi sosial dan sosieta, (2) konteks situasi sebagai pengalih kode kebahasaan, (3) konteks situasi sebagai pengubah nada bicara menjadi jenaka, (4) konteks situasi sebagai penginisiasi pengutaran maksud bertutur.

Ketiga, (Rosidah & Nadhifa, 2023) tentang “Pragmatik Siber Pada *Caption Instagram* Vania Wilona Dalam Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan peran pragmatik siber pada *caption instagram* Vania Wilona. Hasil penelitian yang berhasil ditemukan (1) bentuk pragmatik siber pada *caption instagram* Vania Wilona. Kemudian memaknai (2) fungsi dari bentuk pragmatik siber, (3) peran pragmatik siber pada *caption instagram* Vania Wilona dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti terdapat empat bentuk pragmatik siber yang ditemukan pada *caption instagram* Vania Wilona antara lain bentuk sosial, bentuk kultural dan bentuk situasional.

Keempat, dilakukan oleh (Ardhianti & Indayani, 2022), jurnal tentang “Tuturan yang Berdampak Hukum Ditinjau Dari Elemen Dan Fungsi Konteks Kultural Di Media Sosial *Tik-Tok* Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk tuturan yang berdampak hukum di media sosial *Tik-Tok* Indonesia ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural melalui perspektif pragmatik siber. Hasil penelitian yaitu *elemen situation, partisipan, ends, addresse, instruments, norms*, dan *genre*. Selain itu, juga ditemukan fungsi konteks kultural berupa (1) fungsi konteks memberikan keterangan setting dan kondisi peserta tutur, (2) fungsi konteks memberikan keterangan atau informasi pengetahuan peserta tutur, (3) fungsi konteks memberikan informasi sebelum tuturan terjadi, (4) fungsi konteks memberikan informasi tambahan mengenai peserta tutur.

Kelima, dilakukan oleh (Pratama, 2022) artikel penelitiann tentang “Ujaran Kebencian Pengguna *Facebook* Bulan Januari – Februari 2022 (Kajian Pragmatik Siber)”. Tujuan penelitian tersebut yakni untuk mendeskripsikan bentuk dan makna serta jenis ujaran kebencian oleh pengguna *Facebook*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk ilokusi ujaran kebencian yang ditemukan peneliti yaitu, frasa nomina, klausa verba, dan kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan penelitian ini berupa percakapan mahasiswa dan dosen di *platform* media sosial *WhatsApp*. Data yang digunakan yaitu percakapan yang mengandung konteks kultural ddalam pragmatik siber. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks kultural mempengaruhi percakapan antara mahasiswa dan dosen di *platform* media sosial *WhatsApp*. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik siber, penelitian ini tidak hanya mengungkap pola komunikasi, tetapi juga memahami implikasi budaya dan teknologi dalam interaksi akademis modern. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang fokus pada analisis konteks kultural percakapan antara mahasiswa dan dosen melalui kajian pragmatik siber terutama di *platform* media sosial *WhatsApp*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis konteks kultural dalam percakapan mahasiswa dan dosen pada *WhatsApp* dengan menggunakan pendekatan pragmatik siber teori Rahardi. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Konteks Kultural Percakapan Mahasiswa dan Dosen (Kajian Pragmatik Siber)”.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Rahardi (2020) dalam bukunya, Konteks Kultural adalah latar belakang budaya yang mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Ini mencakup norma, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang dibawa individu ke dalam interaksi mereka. Dalam ranah *cyberpragmatics*, konteks kultural sangat penting karena memengaruhi bagaimana pengguna internet dari berbagai budaya memahami dan menanggapi pesan yang mereka terima secara online.

Konteks kultural merupakan suatu sistem nilai dan norma yang mencerminkan kepercayaan dalam suatu kebudayaan, sebagaimana dinyatakan oleh Riyadi Santosa (2011).

Dari pengertian konteks kultural menurut para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa konteks kultural merujuk pada pengaruh budaya dalam komunikasi seperti norma, nilai, kepercayaan, dan tata krama yang mempengaruhi cara kita berinteraksi.

Seorang ahli menyebut bahwa konteks budaya adalah bagian dari konteks sosial. Namun, menurut Rahardi, konteks budaya berdiri sendiri dan merupakan entitas yang kuat dalam menentukan maksud penutur. Dalam diskusi mengenai konteks budaya, terdapat juga konsep interkultural dan lintaskultural. Konteks budaya disebut interkultural jika interaksi budaya terjadi dalam satu sistem yang sama, seperti hubungan antara budaya Jawa dan Sunda.

Sebaliknya, hubungan antara budaya Jawa dan budaya Inggris atau Belanda disebut lintaskultural.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan hubungan antar entitas dalam berbagai konteks budaya untuk memahami maksud penutur. Misalnya, dalam interaksi antara seseorang dari negara asing dengan penutur bahasa Batak, perlu memperhatikan dimensi lintas budaya. Sebaliknya, dalam percakapan antara orang-orang yang berada dalam satu budaya, misalnya budaya Sunda, perhatian yang berlebihan bisa dikurangi. Komunikasi antara sesama orang Sunda akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan komunikasi antara orang Jawa dan orang Australia yang bertemu dan berbicara untuk memahami satu sama lain.

Manifestasi kearifan lokal dalam suatu budaya juga perlu diperhatikan. Artefak budaya dari suatu masyarakat merupakan aspek penting dalam komunikasi dan interaksi dalam konteks interkultural (antara budaya dalam satu sistem yang lebih besar) dan intrakultural (dalam satu budaya yang sama) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Konteks kultural, sosial, dan sosietaI saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dimensi-dimensi dalam konteks kultural dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari satu koin yang melibatkan konteks sosial dan sosietaI. Salah satu aspek yang sangat mendasar dari konteks kultural adalah adanya keyakinan-keyakinan yang biasanya berupa asumsi filosofis dan simbolis dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki asumsi-asumsi simbolis dan filosofis yang dianggap baik, benar, dan penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Asumsi-asumsi ini biasanya tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terus dihidupi oleh masyarakat dan budaya tersebut. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa konteks sosial dan sosietaI tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya atau kultural.

Dimensi Etika

Dimensi etika dalam sebuah budaya mengharuskan seseorang untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya harus dihargai harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat bersama. Dalam kebudayaan, dimensi etika tidak lepas dari tata krama, sopan santun dan adat-istiadat.

1) Tata Krama

Tata krama dalam pragmatik siber mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur cara berinteraksi dengan orang lain. Contoh:

1. Mengucapkan salam atau memulai percakapan dengan kalimat yang sopan dan ramah, seperti memperkenalkan identitas diri.

2. Menghormati waktu dan kebutuhan orang lain dengan meminta izin terlebih dahulu atau tidak mengirim pesan berlebihan atau spam.
3. Menggunakan emoji atau tanda baca dengan tepat untuk menjaga kejelasan dan kesopanan dalam komunikasi.

2) Sopan Santun

Sopan santun dalam pragmatik siber mengacu pada sikap dan perilaku yang memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain, serta menghindari komunikasi yang kasar atau tidak pantas. Contoh:

1. Menanggapi pesan dengan sopan dan ramah, misalnya dengan mengucapkan terima kasih atau meminta izin terlebih dahulu.
2. Menunggu balasan dengan sabar tanpa menekan atau memaksa lawan bicara untuk merespon dengan cepat.
3. Menempatkan waktu sebagaimana mestinya, misalnya menghindari mengirim pesan di malam hari.

3) Adat-Istiadat

Adat-istiadat merujuk pada kebiasaan atau tradisi tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi yang di ikuti oleh masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Contoh:

1. Adat-istiadat memiliki peran penting dalam suatu kepercayaan. Misalnya dalam tradisi masyarakat muslim, selalu mengucapkan *assalamu'alaikum* ketika berinteraksi maupun berkomunikasi.
2. Penggunaan bahasa krama jawa juga termasuk kebiasaan budaya jawa sebagai bentuk sikap sopan santun kepada lawan bicara.
3. Ucapan perayaan dalam memperingati hari-hari besar seperti, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan lain perayaan lainnya.

Dimensi Estetika

Dimensi estetika merujuk pada penilaian terhadap keindahan dalam berbahasa dan bertutur sapa, salah satunya adalah penataan 'wicara' atau dalam bahasa Jawa 'micoro'. Contoh:

1. Bahasa surat yang dibuat sekretaris profesional di sebuah kantor juga dapat dipandang sebagai pertimbangan atas estetika dalam memerantikan surat-menyurat.

2. Seorang mahasiswa yang mempersiapkan diri dengan penuh ketekunan ketika hendak bimbingan, menata bahasa konsultatif nya dengan hati-hati agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, adalah contoh dari pertimbangan estetika dalam bahasa.

Dimensi Suara hati

Dimensi suara hati atau hati nurani dalam konteks budaya merujuk pada perasaan dan intuisi seseorang yang berfungsi sebagai penuntun dalam menilai benar dan salah, baik dan buruk. Dimensi ini berperan penting dalam berbahasa dan bertutur sapa karena memastikan bahwa setiap kata atau ucapan yang dihasilkan tidak hanya logika atau informasi yang ada, tetapi juga mempertimbangkan aspek hati nurani. Contoh:

- a) Penggunaan tuturan-tuturan yang mengandung unsur kebencian (*hate speech*) di media sosial merupakan salah satu contoh kongkret dampak negatif dari pertutursapaan yang mengabaikan dimensi suara hati.
- b) Seorang atasan memberikan kritik tanpa mempertimbangkan perasaan bawahannya dapat menciptakan lingkungan kerja yang *toxic*. Kritik yang kasar bisa menurunkan moral karyawan, mengurangi produktivitas, dan lain sebagainya.
- c) Memberikan dukungan melalui pesan yang menunjukkan rasa empati dan pengertian. Misalnya, memberikan kata-kata motivasi atau menghibur saat seseorang mengalami kesulitan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Konteks Kultural Percakapan Mahasiswa dan Dosen (kajian Pragmatik Siber)” peneliti menggunakan pendekatan *cyberpragmatics*, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2023), penelitian kualitatif bersifat lebih deskriptif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain..

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 di Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan yang aktif menggunakan *WhatsApp* untuk keperluan akademik. Sedangkan objek penelitian ini adalah percakapan yang terjadi di platform media sosial *WhasApp*, terutama untuk keperluan akademik yang berfokus pada mata kuliah skripsi semester genap yaitu semester delapan, data tersebut diambil mulai pada tanggal 28 Januari 2024 dan dibatasi sampai tanggal 18 Juli 2024. Pembahasan tersebut mulai dari pemberian informasi terkait persiapan awal pendaftaran skripsi, konsultasi skripsi

atau pembahasan lain yang masih berkaitan dengan akademik. Percakapan tersebut akan dianalisis berdasarkan konteks kultural dalam kajian pragmatik siber yang dikemukakan oleh (K. Rahardi, 2020)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), di mana peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data atau pengamat, analisis, dan penyimpul hasil akhir. Alat yang digunakan yaitu *platform* media sosial *WhatsApp* milik mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Angkatan 2020.

Data penelitian ini berupa penggalan dalam pesan *WhatsApp* yang dikirim mahasiswa kepada dosen yang diduga mengandung konteks kultural teori Rahardi. Percakapan tersebut didokumentasikan berupa *screenshot* atau tangkap layar yang diperoleh peneliti dari ponsel mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, baik pesan secara pribadi maupun pesan grup di media sosial *WhatsApp* yang berfokus pada mata kuliah skripsi semester delapan mahasiswa angkatan 2020 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan mahasiswa di *platform* media sosial *WhatsApp*.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mentranskrip percakapan yang terjadi antara mahasiswa dan dosen di *WhatsApp*. Peneliti mengumpulkan data percakapan dengan mengambil tangkapan layar (*screenshot*) atau menyalin pesan-pesan tersebut. Setelah itu, seluruh percakapan ditranskripsikan ke dalam teks. Proses transkripsi ini harus dilakukan dengan cermat, semua harus di catat dengan akurat, mulai dari tanggal, waktu, emoji, dan aspek lainnya. Data direduksi untuk menemukan informasi yang relevan dan mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk konteks kultural meliputi dimensi etika, dimensi estetika, dan dimensi suara hati. Dalam konteks kajian pragmatik siber, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis bentuk konteks kultural yang terjadi dalam percakapan mahasiswa dan dosen, kemudian ditafsirkan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Data yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk konteks kultural percakapan mahasiswa dan dosen (kajian pragmatik siber) di media sosial *WhatsApp* dikelompokkan berdasarkan aspek menjadi tiga klasifikasi menurut teori Rahardi (2020). Klasifikasi tersebut terdiri atas (1) dimensi etika mencakup indikator tata krama, sopan santun dan adat-istiadat, (2) dimensi estetika mencakup indikator keindahan atau penataan wicara, dan (3) dimensi suara hati mencakup perasaan atau intuisi baik buruk atau benar salah. Hasil tersebut akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan

No.	Dimensi	Indikator	Data
1.	Dimensi Etika	Tata Krama	84
		Sopan Santun	58
		Adat-istiadat	80
2.	Dimensi Estetika atau keindahan	Penataan Wicara atau dalam bahasa Jawa 'Micoro'	80
3.	Dimensi Suara Hati	Melibatkan Perasaan dan Intuisi benar salah, baik buruk.	13

Berdasarkan tabel diatas, peneliti berhasil menemukan bentuk konteks kultural percakapan mahasiswa dan dosen (kajian pragmatik siber) di media sosial *WhatsApp* dari 88 data, dengan rincian: (1) Bentuk konteks kultural dimensi etika yang pertama yaitu indikator tata krama berhasil ditemukan sebanyak 84 data, adapun didalamnya ditemukan diantaranya: penyampaian kalimat salam seperti “assalamualaikum” sebanyak 79 data, penyampaian kalimat yang sopan dan ramah seperti “selamat bergabung ibu/bapak” sebanyak 2 data. Penyampaian kalimat memperkenalkan diri seperti “penyebutan nama, prodi atau angkatan” sebanyak 11 data. Permohonan maaf seperti “mohon maaf mengganggu waktunya” sebanyak 34 data. Temuan tersebut memang tidak lepas dari tata krama yang didalamnya mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur cara berinteraksi dengan orang lain, seperti mengucapkan salam atau memulai percakapan dengan kalimat yang sopan dan ramah. Tindakan ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya beretika dalam berinteraksi dengan dosen.

kedua, bentuk konteks kultural dimensi etika yaitu indikator sopan santun berhasil ditemukan sebanyak 58 data, adapun didalamnya ditemukan diantaranya: mahasiswa menanggapi pesan untuk mengakhiri percakapan seperti “baik bu/pak” sebanyak 44 data, sedangkan yang menyatakan “amiin, terima kasih atas informasinya” sebanyak 32 data. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan rasa hormat dan apresiasi yang tinggi terhadap dosen, respons tersebut juga mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya menjaga hubungan yang baik dalam lingkungan akademik.

Ketiga, bentuk konteks kultural dimensi etika yaitu indikator adat-istiadat berhasil ditemukan sebanyak 80 data, adapun didalamnya ditemukan diantaranya: mahasiswa yang menerapkan budaya islam dengan mengucapkan salam “assalamualaikum” sebanyak 79 data, mahasiswa yang mengucapkan “walaikum salam” sebanyak 1 data, dan mahasiswa yang

memperingati hari raya idhul fitri sebanyak 1 data. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan bahasa jawa krama halus seperti “enggeh, nggeh, nggih” 27 data, penggunaan kata “panjenengan” sebanyak 3 data. temuan ini menunjukkan bahwa ucapan salam “assalamualaikum” merupakan kebiasaan atau tradisi mahasiswa dalam membuka atau mengakhiri komunikasi dengan dosen, karena adat istiadat saling berkaitan dengan kepercayaan, yang merupakan tradisi masyarakat muslim. Perayaan hari-hari besar dengan mengucapkan “minal aidzin wal faidzin” termasuk kultur islam yang menunjukkan mahasiswa tetap menghormati dan menjunjung tinggi keagamaan meskipun dalam konteks komunikasi digital. Selain itu penggunaan bahasa jawa krama halus, termasuk kebiasaan jawa sebagai bentuk sopan santun kepada lawan bicara.

(2) Bentuk konteks kultural dimensi estetika yang merujuk pada penilaian terhadap keindahan dalam berbahasa dan bertutur sapa salah atau penataan wicara berhasil ditemukan sebanyak 80 data, adapun didalamnya ditemukan mencakup penyampaian mahasiswa yang menata bahasa konsultatifnya dalam kelancaran komunikasi yaitu diantaranya: mahasiswa yang memperkenalkan diri sebanyak 8 data, penambahan emoji untuk menambah kesan estetika sebanyak 57 data. Dan sisanya menunjukkan struktur kalimat mulai dari pengucapan salam, permohonan maaf atau izin, cara menanggapi pesan yang baik, penggunaan gaya bahasa, kejelasan kalimat. Temuan tersebut menunjukkan dimensi estetika merujuk pada penilaian dalam berbahasa dan bertutur sapa, salah satunya adalah penataan wicara. Seorang mahasiswa yang mempersiapkan dirinya dengan penuh ketekunan ketika hendak bimbingan, menata bahasa konsultatifnya agar berjalan dengan lancar, temuan dalam dimensi estetika ini menegaskan bahwa keindahan berbahasa tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disusun dan disampaikan.

(3) Bentuk konteks kultural dimensi suara hati berhasil ditemukan sebanyak 13 data., adapun didalamnya ditemukan diantaranya: mahasiswa yang merasa kebingungan sebab menunggu balasan dosen sebanyak 6 data, mahasiswa yang mendapatkan empati dan dukungan dosen sebanyak 5, serta mahasiswa yang melibatkan intuisi baik buruk sebanyak 13 data. Temuan tersebut menunjukkan dimensi suara hati atau hati nurani dalam konteks budaya merujuk pada perasaan dan intuisi seseorang yang berfungsi sebagai penuntun dalam menilai benar salah, baik buruk. Mahasiswa seringkali merasa bingung dan cemas ketika pesan yang dikirim tidak segera dibalas, sehingga menimbulkan kebingungan, dan ketidakpastian tentang kapan mahasiswa akan mendapatkan jawaban atau informasi yang jelas. Selain itu, seringkali mahasiswa mendapat kendala dan menyampaikan masalahnya kepada dosen, termasuk penerapan intuisi baik karena melibatkan kejujuran dan tanggung jawab dalam kepentingan

akademik, sehingga dibutuhkan dukungan emosional sehingga mempertimbangkan perasaan, rasa empati dan penengertian disaat mahasiswa mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas, penulis akan membahas sebagai berikut:

Bentuk Konteks Kultural Dimensi Etika

Menurut Rahardi (2020), dimensi etika dalam sebuah budaya mengharuskan seseorang untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya harus dihargai, dihormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kebudayaan, dimensi etika tidak lepas dari tata krama, sopan santun dan adat-istiadat.

a. Tata krama

Menurut teori Rahardi (2020), yang menyebutkan bahwa tata krama dalam pragmatik siber mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur cara berinteraksi dengan orang lain.

Aturan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk situasi dan konteks kultural. Norma-norma ini tentu berbeda dari interaksi tatap muka, tergantung pada budaya, lingkungan sosial dan hubungan antar partisipan. Dibawah ini merupakan contoh data yang berisikan bentuk konteks kultural dimensi etika indikator tata krama pada percakapan mahasiswa dan dosen di media sosial WhatsApp sebagai berikut:

Data (1.G/08.45/BKK/DE/TK/15.01.24)

Mahasiswa : assalamu'alaikum wr.wb.**Saya Iqbal Maulana** hendak bertanya.

Persyaratan pendaftaran skripsi untuk prodi PBSI bagaimana bu?

Dosen : wa'alaikumsalam, nt akan ada pengumuman mas. Ditunggu ya

Mahasiswa : baik bu

Pada kode data (1.G/08.45/BKK/DE/TK/15.01.24), terlihat jelas sebagai awalan berkomunikasi, selain mengucapkan salam, mahasiswa memperkenalkan diri terlebih dahulu yaitu pada kalimat '**saya Iqbal Maulana**' merupakan salah satu penerapan bentuk konteks kultural dimensi etika yang mencakup tata krama. Menurut teori Rahardi (2020), yang menyebutkan bahwa tata krama dalam pragmatik siber mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur cara berinteraksi dengan orang lain. Aturan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk situasi dan konteks kultural. Norma-norma ini tentu berbeda dari interaksi tatap muka, tergantung pada budaya, lingkungan sosial dan hubungan antar partisipan. Jadi, data tersebut termasuk indikator bentuk konteks kultural dimensi etika yaitu tata krama.

b. Sopan Santun

Menurut teori Rahardi (2020), yang menyebutkan bahwa sopan santun dalam pragmatik siber mengacu pada sikap dan perilaku yang memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain, serta menghindari komunikasi yang kasar atau tidak pantas. Dibawah ini merupakan contoh data yang berisikan bentuk konteks kultural dimensi etika indikator sopan santun pada percakapan mahasiswa dan dosen di media sosial *WhatsApp* sebagai berikut:

Data (39.G/09.15/BKK/DE/SS/25.03.24)

Mahasiswa : assalamualaikum bu, untuk bimbingan hari ini ada di ruang mana?

Terimakasih [emoji dua tangan terlipat]

Dosen : Ya..dirmhtunggu

Mahasiswa : baik bu [emoji dua tangan terlipat]

Pada kode data (39.G/09.15/BKK/DE/SS/25.03.24), yang dominan ditemukan dari percakapan mahasiswa dan dosen (kajian pragmatik siber) di media sosial *WhatsApp*, terlihat mahasiswa mengirim pesan pagi hari pukul 09.15 WIB yang menunjukkan bahwa mahasiswa bisa menempatkan waktunya dalam berkomunikasi dengan dosen. Selain itu, pada kalimat “terima kasih” juga menunjukkan bahwa mahasiswa menanggapi pesan dengan sopan. Jadi, data tersebut memenuhi indikator bentuk konteks kultural dimensi etika yaitu sopan santun.

c. Adat-Istiadat

Menurut teori Rahardi (2020), yang menyebut bahwa Adat-istiadat merujuk pada kebiasaan atau tradisi tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi yang diikuti oleh masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dibawah ini merupakan data dominan yang berisikan bentuk konteks kultural dimensi etika indikator adat-istiadat pada percakapan mahasiswa dan dosen di media sosial *WhatsApp* sebagai berikut:

Data (62.G/16.03/BKK/DE/AI/1.05.24)

Mahasiswa : Assalamualaikum, Bu

Mohon maaf mengganggu waktunya, sebelumnya minal aidzin wal faidzin mohon maaf lahir dan batin Bu hehe [emoji dua tangan terlipat]

Apa Bu ilmi sudah aktif ke kampus? Kira-kira kapan Bu Ilmi bisa ditemui untuk bimbingan skripsi? Mohon waktu dan bimbingannya Bu [emoji dua tangan terlipat]

Dosen : Waalaikumsalam, yang mau bimbingan besok mulai pukul 10.00 WIB

Mahasiswa : Baik, terima kasih Bu:)

Pada data (62.G/16.03/BKK/DE/AI/1.05.24), merupakan tuturan mahasiswa kepada dosen di media sosial *WhatsApp*. terlihat mahasiswa memulai percakapan dengan mengucapkan salam “assalamualaikum” sebagai bentuk ucapan salam, selain itu mahasiswa merayakan hari raya idhul fitri yaitu “minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir dan batin bu” yang merupakan kebiasaan tradisi masyarakat muslim dalam kebudayaan islam yang dirayakan pada setahun sekali. Jadi, data tersebut memenuhi indikator bentuk konteks kultural yaitu adat-istiadat.

Bentuk Konteks Kultural Dimensi Estetika

Menurut teori Rahardi (2020), yang menyebut bahwa dimensi estetika merujuk pada penilaian terhadap keindahan dalam berbahasa dan bertutur sapa. Dibawah ini merupakan data dominan yang berisikan bentukan konteks kultural dimensi estika indikator keindahan dan penataan wicara pada percakapan mahasiswa dan dosen di media sosial *WhatsApp* sebagai berikut:

Data (10.P/16.40/BKK/DES/29.02.24)

Mahasiswa : @Bu ilmi Kaprodi selamat bergabung ibuu [emoji bunga] mohon bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu [emoji ketawa riang dan emoji dua tangan terlipat]

Dosen : Terima kasih mbak Agnes sudah dibuatkan grup untuk koordinasi terkait bimbingan skripsi

Mahasiswa : Siap sama-sama Bu Ilmi

Pada kode data (10.P/16.40/BKK/DES/29.02.24), merupakan tuturan mahasiswa kepada dosen di media sosial *WhatsApp*, terlihat mahasiswa memulai percakapan dengan mengucapkan “selamat bergabung ” sebagai sambutan atau bentuk penghormatan kepada dosen karena berada di satu grup, dan mahasiswa menyampaikan pesan tersebut dengan jelas dan sopan. Kemudian dosen memberikan apresiasi dengan mengucapkan “terima kasih” atas bantuannya dalam kepentingan akademik. Serta penggunaan emoji yang dipakai mahasiswa menambah keindahan dan mencerminkan suasana ramah namun tetap memperhatikan nilai kesopanan. Jadi, data tersebut termasuk dalam bentuk konteks kultural dimensi estetika.

Bentuk konteks Kultural Dimensi Suara hati

Menurut Rahardi (2020), dimensi suara hati atau hati nurani dalam konteks budaya merujuk pada perasaan dan intuisi seseorang yang berfungsi sebagai penuntun dalam menilai benar dan salah, baik dan buruk. Dimensi ini berperan penting dalam berbahasa dan bertutur sapa karena memastikan bahwa setiap kata atau ucapan yang dihasilkan tidak hanya logika atau informasi yang ada, tetapi juga mempertimbangkan aspek hati nurani. Di bawah ini merupakan data dominan yang berisikan bentuk konteks kultural dimensi suara hati indikator sintuisi baik buruk, benar salah pada percakapan mahasiswa dan dosen di media sosial *WhatsApp* sebagai berikut:

Data (70.P/20.17/BKK/DS/11.05.24)

Mahasiswa : assalamu'alaikum Bu Mardi, mohon maaf mengganggu waktunya jenengan. Saya ines, mau menyampaikan tidak bisa mengumpulkan bab 4 hari ini. Dikarenakan ada kendala laptop saya mati total sedangkan data saya dilaptop mati semua. Tapi disini saya berusaha mengerjakan lagi Bu, meminjam laptop ke sepupu saya. Mohon pengertiannya nggih Bu Mardi [emoji dua tangan terlipat]

Dosen : wwb. Ok

Mahasiswa : mohon maaf ya bu, [emoji menahan air mata] **saya mau nangis ini bu** laptopnya tidak bisa hidup bu. Padahal tadi saya habis mengerjakan [dosen memberi reaksi wajah terkejut]

Dosen : oalah semoga bisa terselamatkan data skripsinya

Mahasiswa : iya bu Mardi, terima kasih

Pada data (70.P/20.17/BKK/DS/11.05.24), terlihat bagaimana perasaan dan intuisi terkait benar, salah, baik, buruk membentuk komunikasi yang mencerminkan bentuk konteks kultural dimensi suara hati. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat yang mengekspresikan perasaannya dengan jujur, mengatakan bahwa ia hampir menangis karena laptopnya mati total. Sedangkan dosen merespon dengan tenang dan menunjukkan perasaan empati yang mendalam sebagai bentuk dukungan emosional terhadap situasi sulit yang dialami mahasiswa tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan peneliti, penelitian ini memfokuskan pada analisis bentuk konteks kultural percakapan mahasiswa dan dosen (kajian pragmatik siber) di media sosial *WhatsApp*. Dari hasil penelitian tersebut, secara keseluruhan mengandung bentuk konteks kultural dimensi etika, dimensi estetika dan dimensi suara hati. Dimana bentuk konteks kultural lebih banyak ditemukan dimensi etika yang cenderung memenuhi indikator tata krama, sopan santun dan adat istiadat. Sementara itu, bentuk konteks kultural dimensi estetika lebih sedikit daripada bentuk konteks kultural dimensi suara hati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk konteks kultural percakapan mahasiswa dan dosen angkatan 2020 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih baik dan kental dalam mencerminkan konteks kebudayaan sebagai perbuatan baik seperti kesopanan, tanggung jawab, saling menghargai terutama dalam berkomunikasi dengan dosen.

Tentu masih banyak kekurangan sebagai bahan penyempurnaan, oleh sebab itu bagi para peneliti berikutnya yang tertarik dengan penelitian ini, disarankan agar dapat memahami dan memberikan kesempurnaan penelitian bentuk konteks kultural dalam pragmatik siber terutama di media sosial *WhatsApp*.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah menguatkan ketika hambanya sedang dalam kondisi lemah. Terima kasih juga untuk kedua dosen pembimbing atas ilmu yang telah diberikan, dan tentunya bermanfaat untuk bekal di masa depan. Terima kasih untuk saya pribadi karena sudah keras ke diri sendiri demi menyelesaikan artikel penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ardhianti, M., & Indayani. (2022). Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial TikTok Indonesia. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 143–159. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/19235>
- Damaranti, A. H. (2023). Analisis kesantunan berbahasa pada komentar akun Instagram Puan Maharani: Study cyberpragmatic. 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Pratama, Y. A. (2022). Ujaran kebencian pengguna Facebook bulan Januari-Februari 2022 (Kajian pragmatik siber). *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

- Rahardi, K. (2020). Pragmatik konteks ekstralinguistik dalam perspektif cyberpragmatik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rahardi, R. K. (2022). Memerikan fungsi konteks situasi dalam perspektif pragmatik siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197–211. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.286>
- Rosidah, I., & Nadhifa, E. (2023). Pragmatik siber pada caption Instagram Vania Winola dalam pola interaksi pembelajaran bahasa. *Cyber Pragmatics On Vania Winola's Instagram Caption As A Pattern Of Language Learning Interaction*, 1(2), 124–130.